

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kantor Akuntan Publik adalah organisasi yang memberikan jasa. Auditor dipercaya untuk melakukan audit oleh pemilik perusahaan untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Klien memiliki berbeda kepentingan dan bahkan mungkin bertentangan dengan kepentingan pengguna laporan keuangan. Demikian pula kepentingan penerima laporan keuangan berbeda dengan kepentingan pengguna laporan keuangan lainnya. Oleh karena itu, ketika menyatakan pendapat atas kecukupan laporan keuangan audit, auditor harus independen terhadap kepentingan klien, pengguna laporan keuangan, dan kepentingan auditor itu sendiri. (Trisnaningsih, 2007).

Kantor akuntan publik adalah bentuk organisasi yang mendapatkan izin berdasarkan peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang pemberian jasa profesional akuntan bersertifikat. Kantor akuntan bertujuan untuk memberikan jasa pelaporan berupa auditing, pelaporan keuangan, akuntansi, desain sistem dan kantor pajak, perencanaan keuangan pribadi, dukungan litigasi, dan jasa lainnya yang diatur oleh standar akuntansi profesional tersebut. (Sinaga & Mutiara, 2013).

Akuntan publik bersertifikat adalah seseorang yang dipekerjakan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang secara bebas dan independent mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dan untuk menjalankan fungsi memberikan jasa dengan menawarkan pendapat kepada mereka yang

membutuhkan sesuai dengan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) atau IFRS (Standar Pelaporan Keuangan Internasional). Memberikan pelayanan yang berkualitas tinggi merupakan kunci utama keberhasilan perusahaan dan harus selalu menjadi tujuan utama dari strategi bisnis perusahaan. Tujuan ini harus dikomunikasikan kepada semua karyawan kantor akuntan publik, secara teratur, dan hasilnya harus dipantau dengan tepat.

Pada akhirnya, kantor akuntan harus memperhatikan kualitas audit yang mereka hasilkan karena pengguna memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap laporan keuangan yang diaudit dan layanan lain yang mereka berikan. Namun, gelombang skandal keuangan baru-baru ini telah menyebabkan para pejabat pelaporan perusahaan audit mempertanyakan integritas dan objektivitas auditor. Salah satu faktor kunci seorang auditor yang mempengaruhi kualitas audit adalah etika audit. Hal ini karena perilaku profesional diperlukan dalam semua profesi yang mereka praktikkan untuk mendapatkan kepercayaan publik. *The American Heritage Directory* dalam Gusti dan Ali (2008) mendefinisikan etika sebagai aturan atau standar yang mengatur perilaku anggota kelompok profesi. Menurut Sulistyawati (2021) penelitian menunjukkan bahwa etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian Adha (2016) menyimpulkan bahwa etika profesi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Menurut Safaroh dkk. (2016), auditor independen adalah individu yang tidak berada dalam tekanan dari pihak atau manajemen manapun dan sangat sulit untuk dipengaruhi dalam melakukan prosedur audit. Auditor independen tidak

boleh memihak manajemen atau pihak lain mana pun untuk mendapatkan hasil yang andal dan tidak memihak. Seorang akuntan yang berpengalaman harus memiliki keahlian yang lebih dalam untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas tinggi dan dapat diandalkan daripada akuntan yang tidak berpengalaman. Pengalaman auditor membentuk kemampuannya dalam menganalisis masalah baik secara teori maupun praktik (Sarca & Rasmini, 2019). Auditor juga perlu memelihara dan meningkatkan keahliannya untuk memastikan bahwa laporan audit yang dihasilkan berkualitas tinggi. Wawasan, sikap dan perilaku adalah salah satu keterampilan yang harus dimiliki seorang auditor untuk memenuhi syarat sebagai auditor yang kompeten (Falatah & Sukirno, 2018). Sebuah studi oleh Sarca & Rasmini (Sarca & Rasmini, 2019) menunjukkan bahwa pengalaman audit berdampak positif pada kualitas audit. Di sisi lain, Bawono & Singgih (2016) menemukan bahwa pengalaman audit tidak mempengaruhi kualitas audit. Hasil temuan Dewi (2016) menunjukkan bahwa pengalaman audit yang profesional memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kualitas audit. Selain etika pengalaman auditor, kurangnya independensi auditor atau *fee audit* dan banyaknya manipulasi akuntansi perusahaan menyebabkan kurangnya kepercayaan dalam pengguna laporan keuangan audit, sehingga pengguna laporan keuangan, seperti investor dan kreditor, mempertanyakan keberadaan auditor sebagai pihak independen. Oleh karena itu, setiap auditor harus memiliki sikap mental yang independen. Auditor harus independen dari setiap tanggung jawab atau kepentingan dalam perusahaan yang diaudit. selain mempertahankan sudut pandang independen, auditor harus menghindari situasi dimana public mempertanyakan kompetensi

mereka. Auditor harus benar-benar independen dan auditor juga harus memberikan kesan kepada masyarakat bahwa auditor itu benar-benar independen (Arifah, 2012). Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi serangkaian skandal yang melibatkan perusahaan audit dan akuntan publik bersertifikat baik di dalam negeri maupun di luar negeri, dan kualitas audit oleh auditor akuntansi terus dipertanyakan. Bagaimanapun, independensi dalam melakukan audit berdasarkan undang-undang adalah tulang punggung profesi auditor dan harus dianggap sebagai salah satu karakteristik terpenting dari akuntan publik. “Independensi merupakan unsur etika yang harus selalu dijaga oleh auditor.” Independensi akuntan diatur secara jelas dalam Standar Profesi Akuntan Publik yang tertuang dalam Standar Umum, dan Akuntan harus menyatakan bahwa independensi pikiran harus dijaga dalam segala hal (Sulistyawati, 2021). Sebuah studi oleh Kurniasih & Rohman (2014) menemukan bahwa audit fee memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas ujian. Penelitian Yuniarti (2011) menunjukkan hasil sebaliknya, namun audit fee tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Temuan dari Sitompul dkk (2021) menunjukkan bahwa audit fee mempengaruhi kualitas audit. Fauziah dan Merlyana (2018) melaporkan bahwa audit fee berdampak positif terhadap kualitas audit. Semakin tinggi nilai audit fee klien, maka semakin tinggi pula kualitas auditnya.

Kompetensi dan independensi auditor tidak selalu memerlukan kewajiban untuk berhasil melakukan audit tanpa motivasi. Goleman (2001) menyatakan bahwa motivasi memberikan individu semangat juang yang tinggi untuk mencapai tujuan dan memenuhi standar yang telah ditetapkan. Motivasi ini mendorong

auditor untuk unggul, berkomitmen pada organisasi, dan menunjukkan inisiatif dan optimisme tingkat tinggi. Togar (2015) menemukan bahwa variabel motivasi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sebuah studi oleh Sinambela (2019) menemukan bahwa motivasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Nifanngeljou dan Ahmad (2021) menyimpulkan bahwa motivasi auditor dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Motivasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit (Nirwana 2014), sesuai dengan temuan Ardini (2010) yang menemukan bahwa motivasi yang tinggi akan meningkatkan kualitas audit. Hanjani dkk (2014) juga menemukan bahwa motivasi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Artinya motivasi auditor sangat mempengaruhi kualitas audit.

Berdasarkan uraian di atas dan beberapa penelitian sebelumnya, pada penelitian ini mereplikasi penelitian Jefryaldi dan Halmawati (2021) yang meneliti tentang dampak kompetensi, independensi, dan motivasi auditor terhadap kualitas audit. Sedangkan pengembangan dalam penelitian ini peneliti menambahkan satu variabel etika auditor yang diperoleh dari penelitian lain diantaranya adalah penelitian dari Sulistyawati (2021) yang menyatakan bahwa etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, kemudian penelitian Pricilia (2021) yang menyatakan etika profesi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Penambahan variabel etika auditor menggambarkan hasil penelitian yang tidak konsisten, hal ini mendorong peneliti untuk menguji dan mempertimbangkan kembali dalam penelitian ini. Sejalan dengan hal tersebut, peneliti mengambil judul: “Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, *Fee*

audit, Dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor KAP di Jawa Tengah dan Yogyakarta Tahun 2021)”.
Jawa Tengah dan Yogyakarta Tahun 2021)”.
Jawa Tengah dan Yogyakarta Tahun 2021)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat di identifikasikan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah etika auditor berpengaruh signifikan secara positif terhadap kualitas audit pada Auditor KAP di Jawa Tengah dan Yogyakarta?
2. Apakah pengalaman auditor berpengaruh signifikan secara positif terhadap kualitas audit pada Auditor KAP di Jawa Tengah dan Yogyakarta?
3. Apakah *fee audit* berpengaruh signifikan secara positif terhadap kualitas audit pada Auditor KAP di Jawa Tengah dan Yogyakarta?
4. Apakah motivasi auditor berpengaruh signifikan secara positif terhadap kualitas audit pada Auditor KAP di Jawa Tengah dan Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit pada Auditor KAP di Jawa Tengah dan Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit pada Auditor KAP di Jawa Tengah dan Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh *fee audit* terhadap kualitas audit pada Auditor KAP di Jawa Tengah dan Yogyakarta.
4. Untuk mengetahui pengaruh motivasi auditor terhadap kualitas audit pada Auditor KAP di Jawa Tengah dan Yogyakarta.

5. Untuk mengetahui pengaruh etika auditor, pengalaman auditor, *fee audit*, dan motivasi auditor secara bersama-sama terhadap kualitas audit pada Auditor KAP di Jawa Tengah dan Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan menambah khasanah penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

2. Bagi auditor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi auditor KAP dalam hal pengembangan akuntabilitas dan profesionalisme.

3. Bagi KAP atau IAPI

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi KAP atau IAPI dalam menetapkan kebijakan atau standar pengendalian mutu yang baku dan dapat diterapkan dengan sepenuhnya sesuai dengan system pengendalian mutu yang telah ditetapkan sehingga KAP dapat melaksanakan tugas auditnya dengan baik dan guna meningkatkan kredibilitasnya di masyarakat agar tidak diragukan dan independen.